

AKUNTANSI PERBANKAN
“PERBANDINGAN AKUNTANSI PERBANKAN GLOBAL”

Dosen Pengampu:

1. Dr. Albet Maydiantoro, S.Pd., M.Pd.
2. Fiarika Dwi Utari, S.Pd., M.Pd.



Disusun Oleh Kelompok 12:

1. Ni Wayan Vara Wulandari (2313031017)
2. Aulya Syifa Zulkarnaen (2313031009)

**PRORAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI
JURUSAN ILMU PENGETAHUANA SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2025**

KATA PENGANTAR

Pertama marilah kita panjatkan puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena telah memberikan kesempatan untuk menyelesaikan penyusunan makalah ini. Atas berkat rahmat, taufik, dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan makalah yang berjudul “Perbandingan Akuntansi Perbankan Global” ini dengan tepat waktu.

Makalah ini disusun untuk memenuhi tugas mata kuliah Akuntansi Perbankan yang diampu oleh ibu Fiarika Dwi Utari, S.Pd., M.Pd. Selain itu penulis juga berharap makalah ini dapat menambah wawasan terkait bidang yang ada dalam makalah ini,

Penulis menyadari makalah ini masih jauh dari kata sempurna, akan tetapi penulis telah berusaha sebaik mungkin untuk menyusun makalah ini. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan untuk memperbaiki makalah ini dengan tujuan untuk menjadi lebih baik lagi kedepannya.

Bandar Lampung, 09 November 2025

Kelompok 12

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	2
1.3 Tujuan Penulisan.....	2
BAB II PEMBAHASAN.....	3
2.1 Praktik Akuntansi Perbankan di Berbagai Negara.....	3
2.2 Perbedaan dalam Standar Akuntansi dan Pengungkapan	6
2.3 Implikasi bagi Penggunaan Informasi Kuangan	10
BAB III PENUTUP	14
3.1 Kesimpulan	14
3.2 Saran	14
DAFTAR PUSTAKA	16

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam era globalisasi, sistem perbankan memiliki peran strategis dalam menjaga stabilitas ekonomi setiap negara. Perkembangan pasar keuangan internasional menuntut adanya praktik akuntansi yang mampu menggambarkan kondisi keuangan bank secara akurat dan transparan. Namun, setiap negara memiliki standar akuntansi yang berbeda-beda, dipengaruhi oleh regulasi, kultur bisnis, hingga perkembangan ekonominya masing-masing. Perbedaan inilah yang menjadikan kajian tentang akuntansi perbankan global semakin relevan untuk dipahami secara komprehensif.

Perbedaan standar akuntansi, seperti IFRS, GAAP, UK GAAP, JGAAP, maupun CGAAP, menciptakan variasi dalam pengakuan, pengukuran, dan pelaporan transaksi keuangan bank. Hal ini sering kali menjadi tantangan bagi perusahaan multinasional yang beroperasi di berbagai yurisdiksi, terutama dalam hal komparabilitas laporan keuangan. Selain itu, perbedaan pengungkapan informasi juga dapat memengaruhi transparansi serta penilaian risiko suatu lembaga perbankan. Kondisi ini menunjukkan pentingnya harmonisasi akuntansi sebagai upaya meningkatkan keterbandingan data keuangan antarnegara.

Di tengah meningkatnya integrasi ekonomi global, harmonisasi standar akuntansi perbankan semakin diperlukan untuk mendukung stabilitas sistem keuangan dunia. Lembaga internasional seperti IASB, FASB, serta Basel Committee terus berupaya menyelaraskan praktik pelaporan agar lebih konsisten dan dapat diterima secara global. Dengan adanya penyelarasan ini, bank diharapkan mampu menyajikan laporan keuangan yang tidak hanya relevan bagi regulator domestik, tetapi juga dapat dipahami oleh investor internasional. Oleh karena itu, memahami perbandingan akuntansi perbankan global menjadi langkah penting untuk mendukung tata kelola keuangan yang lebih baik dan terpercaya.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana praktik akuntansi yang terjadi diberbagai negara?
2. Bagaimana perbedaan dalam standar akuntansi dan pengungkapan dalam akuntansi global?
3. Bagaimana tren dan harmonisasi akuntansi perbankan global?

1.3 Tujuan Penulisan

1. Untuk mengetahui praktik akuntansi yang terjadi diberbagai negara.
2. Untuk mengetahui perbedaan dalam standar akuntansi dan pengungkapan dalam akuntansi global.
3. Untuk mengetahui tren dan harmonisasi akuntansi perbankan global.

BAB II

PEMBAHASAN

2.1 Praktik Akuntansi Perbankan di Berbagai Negara

Dalam era globalisasi yang semakin terhubung, memahami perbandingan praktik akuntansi perbankan antarnegara menjadi hal yang sangat penting. Setiap negara memiliki sistem keuangan dan aturan yang berbeda, sehingga memengaruhi cara bank melaporkan kondisi keuangannya. Faktor-faktor seperti regulasi, budaya bisnis, dan keadaan ekonomi turut membentuk perbedaan tersebut. Untuk menggambarkan hal ini, pembahasan berikut akan melihat praktik akuntansi perbankan di beberapa negara, yaitu Amerika Serikat, Britania Raya, Jepang, dan Tiongkok.

1. Amerika Serikat

Praktik akuntansi perbankan di Amerika Serikat didasarkan pada kerangka kerja yang komprehensif dan ketat, yaitu Generally Accepted Accounting Principles (GAAP). Standar ini memberikan pedoman yang rinci dalam pengukuran aset, pengakuan pendapatan, dan penyusunan laporan keuangan agar hasilnya akurat dan konsisten. Menurut Aseltine dan Horton (2021), GAAP berperan penting dalam menjaga keandalan laporan keuangan serta memberikan transparansi kepada para pemangku kepentingan. Salah satu prinsip utama dalam GAAP adalah historical cost principle, yang mewajibkan aset dan kewajiban dilaporkan berdasarkan biaya perolehannya. Prinsip ini menjamin konsistensi dalam pelaporan, meskipun terkadang nilai historis tidak selalu mencerminkan nilai pasar yang sebenarnya. Selain GAAP, bank-bank di Amerika Serikat juga tunduk pada regulasi ketat dari Federal Reserve System dan Office of the Comptroller of the Currency (OCC). Misalnya, Regulation D mengatur tentang modal minimum, likuiditas, serta penyusunan laporan keuangan yang mencakup transparansi dan pengungkapan risiko. Selain itu, bank juga wajib melaporkan laporan keuangan mereka kepada Securities and Exchange Commission (SEC), lembaga pengawas pasar modal di AS. Laporan tahunan dan triwulanan yang diajukan ke SEC harus memenuhi

standar transparansi agar kepercayaan publik terhadap sistem keuangan tetap terjaga.

Dalam praktiknya, akuntansi perbankan di Amerika Serikat juga mencakup pengelolaan aset keuangan dan kredit bermasalah. Berdasarkan ketentuan Financial Accounting Standards Board (FASB), seperti FASB ASC 310-10-35, bank wajib melakukan estimasi kerugian pinjaman dan membentuk cadangan kerugian yang sesuai. Selain itu, FASB ASC 825-10 mengharuskan bank memperhitungkan instrumen keuangan kompleks dengan nilai wajar dan mencatat perubahannya dalam laporan laba rugi. Seiring perkembangan industri keuangan, penerapan teknologi finansial (fintech) juga semakin memengaruhi sistem pelaporan akuntansi bank. Menurut Gomber et al. (2021), inovasi teknologi tersebut mendorong perubahan dalam cara bank mencatat transaksi dan mengelola risiko. Dengan demikian, praktik akuntansi perbankan di Amerika Serikat tidak hanya mengikuti peraturan pemerintah, tetapi juga terus beradaptasi dengan perkembangan industri dan teknologi.

2. Britania Raya

Di Britania Raya, praktik akuntansi perbankan diatur oleh kombinasi antara United Kingdom Generally Accepted Accounting Practice (UK GAAP) dan International Financial Reporting Standards (IFRS). Sistem ini memberikan dasar yang kuat bagi bank dalam melaporkan kinerja keuangan, mengelola risiko, dan memastikan kepatuhan terhadap regulasi. Menurut Nobes (2019), Britania Raya memiliki peran besar dalam pengembangan standar akuntansi internasional, yang turut memengaruhi praktik akuntansi di banyak negara lain. UK GAAP berfungsi sebagai pedoman utama dalam penyusunan laporan keuangan bank, mencakup pengukuran aset, kewajiban, serta pengakuan pendapatan dan biaya. Banyak bank besar di Inggris juga menggunakan IFRS agar laporan keuangannya dapat diterima secara internasional dan lebih mudah dibandingkan dengan negara lain. Kombinasi antara UK GAAP dan IFRS menciptakan tingkat konsistensi dan transparansi yang tinggi dalam pelaporan keuangan. Salah satu aspek pentingnya adalah pengakuan risiko

kredit dan estimasi kerugian pinjaman, yang dilakukan secara realistik dan hati-hati.

Bank-bank di Inggris juga diwajibkan untuk melaporkan laporan keuangannya kepada Financial Conduct Authority (FCA) dan Prudential Regulation Authority (PRA). FCA berfokus pada transparansi dan kepercayaan publik terhadap sistem keuangan, sementara PRA mengawasi aspek permodalan, likuiditas, dan manajemen risiko bank. Dengan pengawasan ganda ini, keandalan sistem keuangan di Inggris dapat lebih terjamin. Selain itu, inovasi teknologi di sektor perbankan Inggris juga berpengaruh besar terhadap praktik akuntansi. Bank semakin banyak mengadopsi teknologi digital dan fintech dalam operasionalnya, yang membantu meningkatkan efisiensi, kecepatan pelaporan, serta pengelolaan risiko secara real-time.

3. Jepang

Praktik akuntansi perbankan di Jepang merupakan kombinasi antara standar lokal yaitu Japanese Generally Accepted Accounting Principles (JGAAP) dan standar internasional International Financial Reporting Standards (IFRS). Menurut Inoguchi dan Jakobsen (2017), Jepang berupaya menyesuaikan kedua standar tersebut agar pelaporan keuangan lebih transparan dan mudah dibandingkan secara global. JGAAP memberikan pedoman tentang pengukuran aset, kewajiban, dan pengakuan pendapatan, sedangkan IFRS digunakan terutama oleh bank-bank besar yang terdaftar di bursa efek. Ciri khas sistem perbankan Jepang adalah hubungan yang erat antara bank dan perusahaan-perusahaan dalam satu kelompok usaha, yang sering kali menyebabkan kompleksitas dalam pelaporan keuangan. Bank-bank di Jepang wajib melaporkan aktivitas keuangannya kepada Financial Services Agency (FSA), lembaga pengawas keuangan yang memastikan setiap laporan mematuhi standar dan transparan bagi publik. Dalam hal pengelolaan risiko, bank Jepang menggunakan pendekatan konservatif dengan melakukan estimasi kerugian kredit secara realistik dan menyediakan cadangan penurunan nilai yang memadai.

4. Tiongkok

Di Tiongkok, praktik akuntansi perbankan didasarkan pada Chinese Generally Accepted Accounting Principles (CGAAP), yang disusun dan diawasi oleh China Securities Regulatory Commission (CSRC). Sistem ini dikembangkan untuk mencerminkan kebutuhan ekonomi nasional sekaligus menyesuaikan diri dengan standar internasional seperti IFRS. Menurut Zhang dan Zhang (2018), Tiongkok secara bertahap telah mengadopsi prinsip-prinsip IFRS dalam pelaporan keuangan perbankan guna meningkatkan transparansi dan kredibilitas di tingkat global. Hubungan yang erat antara bank dan pemerintah menjadi salah satu ciri khas sistem perbankan Tiongkok. Banyak bank besar di negara ini dimiliki atau dikendalikan oleh pemerintah, sehingga kebijakan akuntansi mereka sering kali dipengaruhi oleh prioritas ekonomi nasional. Bank-bank di Tiongkok juga diawasi oleh China Banking and Insurance Regulatory Commission (CBIRC), yang menetapkan aturan ketat terkait modal, likuiditas, dan pelaporan keuangan.

Dalam praktiknya, bank-bank Tiongkok diwajibkan membuat cadangan penurunan nilai atas kredit bermasalah dan melakukan pengukuran aset berdasarkan nilai wajar sesuai prinsip IFRS. Hal ini membantu meningkatkan akurasi dan transparansi laporan keuangan. Meski demikian, perbedaan antara CGAAP dan IFRS masih menimbulkan tantangan dalam hal konsistensi pelaporan, terutama bagi bank yang beroperasi secara internasional.

2.2 Perbedaan dalam Standar Akuntansi dan Pengungkapan

Standar akuntansi dan pengungkapan yang berbeda dapat memiliki dampak signifikan pada cara perusahaan menyusun laporan keuangannya serta bagaimana informasi tersebut dipahami dan dinilai oleh para pemangku kepentingan. Perbedaan ini bisa terjadi antara negara, wilayah, industri, atau bahkan di dalam satu negara. Mengutip studi oleh Nobes (2019), perbedaan dalam standar akuntansi dan pengungkapan bisa menjadi tantangan bagi praktisi, regulator, dan pengguna informasi keuangan.

1. Standar Akuntansi

Standar akuntansi merupakan seperangkat aturan dan pedoman yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan agar informasi yang dihasilkan dapat dipahami, relevan, dan andal bagi para pemangku kepentingan. Perbedaan standar akuntansi di berbagai negara, wilayah, atau industri dapat menyebabkan variasi dalam penyajian laporan keuangan dan cara informasi tersebut ditafsirkan. Menurut Nobes (2019), perbedaan standar dan pengungkapan menjadi tantangan bagi praktisi, regulator, serta pengguna informasi keuangan. Terdapat dua pendekatan utama dalam standar akuntansi, yaitu standar berbasis prinsip (*principle-based*) seperti *International Financial Reporting Standards (IFRS)* dan standar berbasis aturan (*rule-based*) seperti *Generally Accepted Accounting Principles (GAAP)*.

Dalam standar IFRS, lebih fleksibel dan menekankan pada nilai wajar (*fair value*) serta pencatatan berbasis akrual (*accrual basis*), sedangkan GAAP lebih terperinci dengan fokus pada biaya historis (*historical cost*) dan pencatatan berbasis kas (*cash basis*). Perbedaan ini memengaruhi cara perusahaan melaporkan aset, kewajiban, dan pendapatan, serta tingkat transparansi laporan keuangan.

2. Pengungkapan Informasi Keuangan

Pengungkapan informasi adalah penyampaian data keuangan maupun non-keuangan yang relevan kepada para pemangku kepentingan seperti investor, kreditur, dan regulator. Tujuannya untuk meningkatkan transparansi, akuntabilitas, dan kepercayaan publik terhadap perusahaan. Dalam konteks pengungkapan informasi keuangan, perusahaan diwajibkan untuk menyajikan laporan keuangan yang mencakup informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, arus kas, dan perubahan ekuitas. Laporan keuangan ini biasanya terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Pengungkapan informasi dalam laporan keuangan haruslah jelas, lengkap, dan relevan agar dapat memberikan gambaran yang akurat tentang kondisi keuangan dan kinerja perusahaan.

Perbedaan standar akuntansi seperti IFRS dan GAAP memengaruhi tingkat detail dan format pengungkapan informasi. IFRS memberikan kebebasan yang lebih luas dalam penyajian, sedangkan GAAP cenderung seragam dan ketat. Selain itu, pengungkapan informasi kini tidak hanya terbatas pada aspek keuangan, tetapi juga mencakup informasi non-keuangan seperti laporan keberlanjutan (*sustainability report*), tanggung jawab sosial perusahaan (CSR), dan tata kelola perusahaan (GCG).

Dalam era digital, bentuk pengungkapan juga mengalami transformasi, dari laporan cetak menuju laporan interaktif berbasis daring, yang meningkatkan aksesibilitas dan keterlibatan pemangku kepentingan.

3. Perlakuan terhadap Item-Item Spesifik

Perbedaan standar akuntansi berpengaruh pada perlakuan terhadap item-item spesifik seperti pengakuan pendapatan, penilaian aset, dan pengelompokan entitas.

- a. Dalam pengakuan pendapatan, IFRS mengakui pendapatan ketika jasa atau barang diserahkan dan terdapat kepastian pembayaran (basis akrual), sedangkan GAAP cenderung menekankan pada saat kas diterima (cash basis) atau saat terjadi penjualan, terlepas dari kapan pendapatan sebenarnya dihasilkan.
- b. Dalam penilaian aset, IFRS menekankan pengukuran berdasarkan nilai wajar di mana aset dinilai berdasarkan harga yang dapat diterima dalam sebuah transaksi yang jujur dan bebas, sementara GAAP berfokus pada biaya historis, di mana aset dinilai berdasarkan harga yang dibayarkan pada saat aset tersebut diperoleh.
- c. Dalam pengelompokan entitas, IFRS menerapkan kriteria yang lebih fleksibel dalam konsolidasi entitas dibanding GAAP yang lebih rinci dan ketat. Hal ini dapat menghasilkan perbedaan dalam cakupan konsolidasi dan presentasi laporan keuangan konsolidasi antara perusahaan yang beroperasi di bawah standar yang berbeda.

Perbedaan ini dapat memengaruhi hasil pelaporan keuangan, konsistensi data, dan kemampuan membandingkan kinerja antarperusahaan.

4. Pengaruh terhadap Informasi Non-Keuangan

Perbedaan dalam standar akuntansi dan pengungkapan juga berdampak pada informasi non-keuangan, seperti tata kelola perusahaan, dampak lingkungan, dan keterlibatan sosial. IFRS lebih menekankan pentingnya pelaporan risiko lingkungan dan sosial, sedangkan standar tradisional belum sepenuhnya mewajibkan hal tersebut.

Tingkat detail dan transparansi laporan non-keuangan bergantung pada regulasi yang berlaku. Saat ini, banyak perusahaan menggunakan platform digital dan laporan keberlanjutan interaktif untuk menyajikan informasi non-keuangan yang lebih mudah diakses. Selain itu, beberapa negara telah mewajibkan verifikasi eksternal (audit independen) terhadap laporan non-keuangan. Perbedaan dalam standar akuntansi dapat memengaruhi ruang lingkup dan metode audit atau verifikasi ini, serta tingkat kepercayaan yang diberikan oleh pemangku kepentingan terhadap informasi non-keuangan yang disajikan.

5. Implikasi bagi Pengguna Informasi Keuangan

Perbedaan standar akuntansi dan pengungkapan memiliki implikasi besar bagi pengguna informasi keuangan, terutama dalam hal:

a. Transparansi

Standar berbasis prinsip seperti IFRS cenderung memberikan lebih banyak kebebasan bagi perusahaan dalam menentukan cara pengungkapan, yang dapat menghasilkan laporan keuangan yang lebih transparan dan relevan dibanding GAAP yang lebih ketat atau terstandarisasi dan kaku, yang mungkin menghasilkan laporan keuangan yang kurang transparan atau kurang relevan.

b. Komparabilitas

Perbedaan standar akuntansi membuat perbandingan laporan keuangan antarperusahaan dan antarnegara menjadi sulit. Misalnya, perbedaan dalam pengakuan pendapatan atau penilaian nilai aset dapat menyebabkan perbedaan dalam laba bersih atau nilai aset bersih yang dilaporkan oleh perusahaan yang sebenarnya memiliki kinerja keuangan yang serupa.

c. Keandalan

Standar yang rinci dan terstandarisasi (seperti GAAP) cenderung meningkatkan keandalan karena meminimalkan subjektivitas, sedangkan standar yang fleksibel memungkinkan interpretasi yang beragam. Namun, standar akuntansi yang lebih fleksibel dapat memberikan ruang bagi manajemen untuk melakukan estimasi dan penilaian subjektif, yang dapat mempengaruhi keandalan informasi keuangan.

d. Relevansi

Informasi keuangan yang sesuai dengan kebutuhan pengguna (misalnya investor global yang mengacu pada IFRS) lebih mendukung pengambilan keputusan ekonomi.

Selain itu, perbedaan standar juga berdampak pada strategi pelaporan perusahaan, proses pengambilan keputusan internal, dan komunikasi dengan para pemangku kepentingan. Oleh karena itu, pemahaman terhadap variasi standar akuntansi menjadi penting untuk mendukung keputusan investasi, kebijakan keuangan, dan analisis kinerja perusahaan.

2.3 Tren dan Harmonisasi Akuntansi Perbankan Global

Akuntansi perbankan global mengalami perkembangan pesat seiring dengan meningkatnya kompleksitas globalisasi dan integrasi pasar keuangan dunia. Perubahan tersebut mencakup transformasi dalam standar akuntansi, sistem pengungkapan, serta praktik akuntansi perbankan yang disesuaikan dengan kebutuhan lingkungan bisnis global yang dinamis. Salah satu fokus utama dari perkembangan ini adalah harmonisasi standar akuntansi, yaitu upaya untuk menciptakan transparansi, konsistensi, dan komparabilitas laporan keuangan lintas negara.

1. Konvergensi Standar Akuntansi

Konvergensi standar akuntansi merupakan langkah strategis dalam menyatukan perbedaan antara standar akuntansi internasional, seperti IFRS (International Financial Reporting Standards) dan GAAP (Generally Accepted Accounting Principles). Tujuan utama konvergensi adalah

menciptakan pelaporan keuangan yang lebih seragam, transparan, dan dapat dibandingkan antarnegara.

Upaya konvergensi ini dilakukan melalui kerja sama antara International Accounting Standards Board (IASB) dan Financial Accounting Standards Board (FASB) yang berfokus pada penyelarasan prinsip, metode pengukuran, serta pengungkapan. Harmonisasi ini membantu bank-bank multinasional dalam menyajikan laporan keuangan yang dapat dipahami secara global, memperkuat integritas pasar keuangan, dan meningkatkan kepercayaan investor serta kreditor terhadap data keuangan yang disajikan. Dengan konvergensi standar akuntansi, informasi keuangan menjadi lebih konsisten dan relevan, mempermudah analisis lintas negara, serta mendukung stabilitas sistem keuangan internasional.

2. Peningkatan Penggunaan Teknologi

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi menjadi tren utama yang mengubah wajah akuntansi perbankan global. Teknologi memungkinkan proses akuntansi menjadi lebih cepat, akurat, dan efisien melalui otomatisasi sistem informasi akuntansi yang terintegrasi. Penerapan teknologi modern mendukung pengumpulan dan pengolahan data keuangan secara real-time, mengurangi risiko kesalahan manusia, dan mempercepat siklus pelaporan keuangan. Selain itu, analisis data berbasis teknologi (data analytics) membantu bank mengidentifikasi tren keuangan, mendeteksi risiko, serta meningkatkan kualitas pengambilan keputusan manajerial.

Dalam aspek keamanan, teknologi juga memperkuat sistem pengendalian internal dan keamanan siber, melindungi data keuangan dari ancaman eksternal. Melalui platform digital, bank kini mampu menyediakan akses informasi keuangan secara daring, yang meningkatkan transparansi dan interaksi dengan para pemangku kepentingan.

3. Pengungkapan Informasi Non-Keuangan

Tren global juga menunjukkan peningkatan perhatian terhadap pengungkapan informasi non-keuangan, seperti tanggung jawab sosial

perusahaan (CSR), dampak lingkungan, dan tata kelola perusahaan (GCG). Pengungkapan ini penting karena memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kinerja dan keberlanjutan perusahaan, tidak hanya dari sisi keuangan tetapi juga sosial dan lingkungan.

Dalam konteks perbankan, pengungkapan non-keuangan mencakup kebijakan keberlanjutan, kontribusi sosial, pengelolaan dampak lingkungan, serta praktik tata kelola yang transparan. Pengungkapan ini tidak hanya memperkuat citra perusahaan yang bertanggung jawab secara sosial, tetapi juga membangun kepercayaan publik dan meningkatkan nilai reputasi bank.

Upaya harmonisasi dalam pengungkapan non-keuangan juga didukung oleh standar pelaporan internasional seperti Global Reporting Initiative (GRI) dan Sustainability Accounting Standards Board (SASB). Kedua standar ini mendorong konsistensi dan komparabilitas pelaporan non-keuangan antarnegara dan antarindustri, sehingga mendukung terciptanya transparansi global.

4. Harmonisasi Standar Akuntansi

Harmonisasi standar akuntansi merupakan langkah penting dalam menyatukan kerangka kerja pelaporan keuangan agar lebih seragam di berbagai negara atau wilayah. Tujuannya adalah untuk meningkatkan konsistensi, transparansi, dan komparabilitas informasi keuangan antar lembaga perbankan global.

Harmonisasi membantu mengurangi perbedaan interpretasi antarnegara dalam penerapan IFRS dan GAAP, sehingga memudahkan investor dan regulator dalam menganalisis kinerja bank secara global. Dengan standar yang lebih seragam, laporan keuangan menjadi lebih andal dan dapat dipercaya, serta mendukung pengambilan keputusan yang lebih tepat.

Proses harmonisasi ini melibatkan kerja sama berbagai lembaga, seperti IASB, FASB, dan regulator keuangan internasional. Melalui koordinasi lintas negara, harmonisasi menciptakan sistem pelaporan keuangan yang lebih stabil dan efisien, meningkatkan daya saing industri

perbankan global, serta memperkuat kepercayaan publik terhadap sistem keuangan dunia.

5. Peran Basel Committee on Banking Supervision (BCBS)

Basel Committee on Banking Supervision (BCBS) memainkan peran penting dalam mendorong harmonisasi dan stabilitas sistem perbankan global. Komite ini bertugas mengembangkan pedoman pengawasan perbankan internasional yang bertujuan menjaga kesehatan dan keamanan sistem keuangan dunia. Salah satu kontribusi utama BCBS adalah melalui penerapan Basel Accords, yang mengatur standar permodalan minimum bagi bank untuk mengelola risiko kredit, risiko pasar, dan risiko operasional. Standar ini memperkuat ketahanan perbankan terhadap krisis dan meningkatkan kepercayaan pasar terhadap sistem keuangan global.

Selain itu, BCBS juga menetapkan pedoman pengungkapan risiko dan pelaporan keuangan yang transparan, memudahkan regulator dalam melakukan pengawasan yang efektif. BCBS sering berkolaborasi dengan IASB dan lembaga internasional lain untuk menyelaraskan standar akuntansi dengan regulasi perbankan, sehingga tercipta keseimbangan antara stabilitas keuangan dan transparansi pelaporan. Melalui berbagai kebijakan dan kolaborasi internasionalnya, BCBS berperan sebagai fondasi utama dalam memastikan bahwa praktik akuntansi perbankan di seluruh dunia berjalan dengan standar tinggi, konsisten, dan terintegrasi, guna menjaga stabilitas dan kepercayaan sistem keuangan global.

BAB III

PENUTUP

3.1 Kesimpulan

Secara keseluruhan, praktik akuntansi perbankan di berbagai negara menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan dalam standar pelaporan, struktur regulasi, serta pendekatan pengungkapan informasi. Negara-negara seperti Amerika Serikat, Inggris, Jepang, dan Tiongkok menerapkan standar berbeda. Mulai dari GAAP, IFRS, JGAAP hingga CGAAP, yang memengaruhi cara bank mengukur aset, mengakui pendapatan, serta menyajikan laporan keuangan. Perbedaan ini menciptakan tantangan dalam komparabilitas laporan keuangan, terutama bagi lembaga perbankan global yang beroperasi lintas yurisdiksi. Selain aspek teknis, variasi dalam sistem pengawasan regulator juga membentuk karakteristik pelaporan masing-masing negara.

Di sisi lain, tren global menunjukkan adanya dorongan kuat menuju harmonisasi standar akuntansi guna meningkatkan transparansi dan keandalan informasi keuangan. Upaya konvergensi IFRS dan GAAP, perkembangan teknologi digital dalam proses pelaporan, serta peningkatan pengungkapan informasi non-keuangan menjadi langkah penting dalam menyatukan praktik akuntansi perbankan di seluruh dunia. Lembaga internasional seperti IASB, FASB, dan Basel Committee berperan besar dalam mengupayakan konsistensi standar agar laporan keuangan dapat lebih mudah dibandingkan dan lebih relevan bagi pengguna informasi. Dengan demikian, harmonisasi akuntansi dipandang sebagai fondasi penting bagi stabilitas sistem keuangan global dan peningkatan kepercayaan publik terhadap lembaga perbankan.

3.2 Saran

Untuk meningkatkan kualitas dan konsistensi pelaporan keuangan perbankan di tingkat global, diperlukan upaya berkelanjutan untuk memperkuat harmonisasi standar akuntansi, khususnya melalui adopsi dan penyelarasan IFRS dengan regulasi domestik masing-masing negara. Bank

perlu meningkatkan kapasitas sumber daya manusia dalam memahami standar internasional, memanfaatkan teknologi digital untuk mempercepat dan mempermudah proses pelaporan, serta memperluas pengungkapan informasi non-keuangan agar transparansi semakin terjaga. Selain itu, kerja sama antara regulator, lembaga perbankan, dan organisasi internasional harus terus diperkuat agar tantangan perbedaan standar dan praktik pelaporan dapat diminimalkan, sehingga stabilitas dan kepercayaan publik terhadap sistem keuangan global dapat semakin meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aseltine, D., & Horton, C. (2021). Understanding GAAP: Principles and Practices of Financial Accounting. Wiley.
- Gomber, P., Koch, J.-A., & Siering, M. (2021). Digital Finance and FinTech: Current Research and Future Trends. Springer.
- Inoguchi, T., & Jakobsen, J. (2017). International Variations in IFRS Adoption and Practice: A Study of JGAAP in Japan. *Journal of International Accounting Research*, 16(2), 1-22.
- Nobes, C. (2019). International Variations in IFRS Adoption and Practice. *Abacus*, 55(1), 30-54.
- Sailawati, S. S. T., Hasiaira, H. L. O., & Widiyanto, E. A. (2024). Akuntansi perbankan. Medan: Mitra Pustaka Indonesia. ISBN: 978-623-8649-15-0.
- Zhang, H., & Zhang, J. (2018). International Variations in IFRS Adoption and Practice: A Study of CGAAP in China. *Journal of International Accounting Research*, 17(2), 1-20.

STUDI KASUS

Sebuah bank multinasional bernama GlobalTrust Bank beroperasi di tiga negara: Amerika Serikat, Inggris, dan Tiongkok. Di Amerika Serikat, cabangnya wajib menggunakan US GAAP, sedangkan di Inggris menggunakan IFRS, dan di Tiongkok mengikuti CGAAP yang sebagian sudah mengadopsi IFRS. Ketika menyusun laporan keuangan konsolidasi, GlobalTrust Bank menghadapi masalah karena terdapat perbedaan signifikan dalam pengakuan pendapatan, pencadangan kerugian kredit, serta penilaian aset keuangan. Akibat perbedaan standar tersebut, laporan keuangan konsolidasi menjadi tidak konsisten dan sulit dibandingkan, sehingga menimbulkan keraguan dari investor internasional terkait transparansi dan keandalan laporan bank tersebut.

Pertanyaan:

Apa langkah yang paling tepat yang dapat dilakukan GlobalTrust Bank untuk menyelaraskan laporan keuangannya agar konsisten dan mudah dipahami oleh investor global?